

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif, sehingga dapat menghasilkan perilaku untuk dapat memecahkan masalah yang diarahkan kepada penemuan solusi. Hal ini menunjukkan bahwasannya ketika seseorang memutuskan suatu masalah, membuat keputusan ataupun memahami sesuatu, mereka menggunakan kemampuan berpikirnya. Karena kemampuan berpikir merupakan bagian dari intelektual manusia dalam proses kognitif.

Terkait dengan tingkatan kognitif, Bloom mengidentifikasi ada dua kategori kemampuan berpikir yaitu, kemampuan berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking skills*, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut juga *higher order thinking skills* (Anderson & Krathwohl, 2017:7). Kemampuan berpikir tingkat rendah pada umumnya hanya difokuskan kepada kemampuan mengingat, mengumpulkan dan menjelaskan ulang suatu informasi dengan kata-kata sendiri. Contoh kemampuan berpikir yang tergolong dalam kemampuan berpikir tingkat rendah adalah kemampuan pengetahuan dan pemahaman.

Kategori kedua dalam tingkatan kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada umumnya terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dalam menerima informasi yang tidak hanya menerima dan menolak begitu saja, akan tetapi dapat mengerti dan mengevaluasi informasi secara sistematis sehingga dapat membuat keputusan yang objektif berdasarkan alasan-alasan yang mendukung secara baik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa, karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk pengembangan kemampuan yang kompetitif, terutama dalam pembelajaran PAI, sebab penguasaan keterampilan berpikir kritis terdapat dalam beberapa point standar kompetensi lulusan sekolah menengah dalam

Permendiknas no 23 tahun 2006 yaitu “siswa harus dapat membangun informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam pengambilan keputusan, serta menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks” (Rizka Afkarina Karima, 2018:84). Kemampuan berpikir kritis tidak hanya sebatas mampu memahami saja, akan tetapi mampu menganalisis ide-ide, informasi dan memahami hakikat yang terkandung dalam mata pelajaran PAI, khususnya dalam materi makanan dan minuman halal.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seorang guru memang perlu menciptakan proses pembelajaran yang mendukung dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, salah satu upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan sebuah usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Sebab pada dasarnya guru merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh besar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar (H.E. Mulyasa, 2014:41). Oleh karena itu, salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menerapkan metode *group investigation*.

Metode *group investigation* pada dasarnya menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam proses kelompok. Metode pembelajaran *group investigation* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa secara mandiri (Ujang Dedih, 2016:57). Oleh karena itu metode pembelajaran ini sesuai dengan tujuan hasil belajar yang menekankan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kenyataan yang terjadi di lapangan sebagian pendidik khususnya guru mata pelajaran PAI masih ada saja yang menggunakan metode-metode konvensional dalam pembelajarannya, yang hanya bertujuan kepada tingkatan menghafal saja. Sehingga hal ini yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran, yang akhirnya menjadikan minat belajar siswa kurang. Dalam konteks ini minat merupakan penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu dari luar. Semakin kuat

hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat pada seseorang (Slameto, 2013:180). Sebab minat siswa akan berdampak kepada hasil belajar yang ingin dicapai oleh pendidik salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi sebagian pendidik atau guru tidak memperhatikan minat siswa, pada saat siswa akan mengikuti proses belajar mengajar. Padahal minat merupakan suatu hal yang terpenting dalam keberhasilan belajar mengajar.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Cileunyi penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* ini telah dilakukan. Dalam proses pembelajarannya siswa merasa senang ketika pembelajaran, hal ini terlihat dari tidak adanya perasaan bosan ketika mengikuti pembelajaran, siswa aktif ketika proses diskusi, lalu mereka terlihat antusias ketika belajar, hal ini terlihat ketika proses diskusi seluruh siswa aktif bertanya dan menanggapi, tidak hanya itu ketika pembuatan laporan atau makalah, semua kelompok membuat makalah. Akan tetapi sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI bahwasannya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini diketahui melalui hasil post test yang dilakukan setelah pembelajaran, bahwasannya sebagian siswa kelas VIII masih ada yang rendah nilainya di bawah KKM. Seharusnya ketika siswa memiliki minat mengikuti proses pembelajaran maka kemampuan berpikir kritisnya juga semakin tinggi.

Solusi dari fakta yang ditemukan yaitu dengan penggunaan kembali metode pembelajaran *group investigation* yang dapat menghantarkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Atas dasar ini penulis meneliti tentang permasalahan dengan judul “Minat Siswa Mengikuti Pembelajaran dengan Metode *Goup Investigation* Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis (Penelitian pada siswa kelas VIII SMPN 1 Cileunyi pada sub materi Makanan dan Minuman Halal)”.
UNIVERSITAS NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana minat siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation* pada sub materi makanan dan minuman halal di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi?.
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi?.
3. Bagaimana minat siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation* hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Minat siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation* pada sub materi makanan dan minuman halal di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi.
2. Kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi.
3. Minat siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation* hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini memiliki banyak manfaat di antaranya :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat :
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan.
 - b. Memperkaya khazanah ilmu pendidikan khususnya mengenai minat siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation*

hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal dalam mata pelajaran PAI.

2. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat :
 - a. Bagi penulis khususnya dijadikan sebagai referensi dalam memberikan pembelajaran dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan keguruan.
 - b. Bagi guru dan kepala sekolah dijadikan sebagai acuan dan bahan informasi tentang bagaimana minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan pembelajaran dan pengarahan yang tepat bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar sebagai tujuan yang paling utama.
 - c. Bagi program studi dan universitas penelitian ini dijadikan sebagai bahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Minat pada dasarnya sering dikaitkan dengan keinginan atau ketertarikan seseorang pada sesuatu tanpa adanya suatu dorongan atau paksaan dari luar. Minat merupakan suatu rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh (Slameto, 2010:180). Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow & crow bahwasannya minat berhubungan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2008:121). Maka dapat difahami bahwasannya minat ialah ketertarikan seseorang terhadap suatu hal, tanpa harus adanya dorongan dari orang lain.

Minat sangat berpengaruh dalam aktivitas pembelajaran, bahwasannya siswa tidak akan belajar dengan baik jika siswa tidak memiliki daya tarik terhadap pembelajaran (Slameto, 2010:183). Bahkan bisa saja siswa akan merasakan bosan dan jenuh dan yang paling parahnya siswa tidak mau mengikuti dan menghindari

pembelajaran. Hal ini muncul disebabkan karena tidak adanya ketertarikan siswa yang menyebabkan tidak adanya minat dalam mengikuti pembelajaran.

Minat besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Siswa yang berminat dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *group investigation* mereka akan mengikutinya dengan sungguh-sungguh seperti aktif dalam belajar, merasa senang mengikuti pembelajaran, dan bahkan siswa sendiri akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar, serta dapat menyelesaikan soal-soal latihan secara lancar karena siswa merasakan adanya daya tarik yang diperoleh dengan mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation*. Minat siswa yang tinggi akan memudahkan siswa memahami dan mempelajari materi makanan dan minuman halal dalam pelajaran PAI. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan kepada siswa mudah dimengerti.

Seorang guru juga harus memiliki daya tarik atau metode yang baik dalam proses pembelajaran, sehingga akan menimbulkan dan membangkitkan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Maka minat yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi. Adapun indikator dari minat ialah : 1) perasaan senang yaitu siswa memiliki perasaan senang terhadap pembelajaran maka dia tidak akan terpaksa ketika mengikuti pembelajaran. 2) keterlibatan siswa pada dasarnya ketertarikan siswa yang akhirnya mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik dalam mengerjakan dan melakukan kegiatan, sehingga siswa melibatkan dirinya sendiri dalam suatu kegiatan.. 3) ketertarikan Ketertarikan ini berhubungan dengan adanya daya dorongan terhadap suatu kegiatan, benda, orang ataupun pengalaman dia yang dirangsang oleh kegiatannya sendiri. dan 4) perhatian siswa merupakan konsentrasi terhadap suatu pengamatan terhadap suatu kegiatan atau obyek, dengan mengesampingkan hal lainnya (Slameto, 2013:180).

Group investigation merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kepada partisipasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa diarahkan untuk mencari bahan sendiri sesuai dengan materi yang akan dipelajari melalui bahan – bahan yang tersedia. Sebab siswa harus dilibatkan mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik ataupun dalam mempelajari

melalui investigasi. Sehingga metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun proses keterampilan yang baik dalam keterampilan kelompok. Metode ini dapat melatih siswa untuk berlatih melatih kemampuan berpikir secara mandiri dan melibatkan siswa secara aktif dari tahap awal pembelajaran sampai tahap akhir pembelajaran (Ujang Dedih, 2016:57).

Metode pembelajaran *group investigation* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebab metode pembelajaran *group investigation* memiliki keunggulan-keunggulan pada saat pembelajaran, disebabkan karena siswa cukup aktif dalam menuangkan ide-idenya ketika berdiskusi dengan teman kelompoknya, dalam merencanakan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Lalu ketika siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan yang ditemuinya mereka harus dapat mencari solusinya untuk dipecahkan. Pada saat penyusunan laporan siswa aktif mencari data dan informasi, bahkan berkonsultasi dengan guru. Pada sesi persentasi siswa aktif bertanya dan berdiskusi. Kemudian pada tahap evaluasi siswa merumuskan dan menyimpulkan hal – hal yang mereka pelajari berdasarkan hasil penyelidikan, maka hal ini lah yang mendasarkan siswa dapat berpikir kritis.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode pembelajaran *group investigation* agar tercapainya tujuan pembelajaran yaitu : 1) kelas menentukan subtema dan menyusunnya dalam penelitian kelompok. 2) merencanakan penelitian mereka. 3) melakukan penelitian. 4) merencanakan persentas. 5) melakukan persentasi. 6) guru dan siswa mengevaluasi proyek mereka. (Sholoma Sharan, 2012:173).

Minat dan kemampuan berpikir kritis saling mempengaruhi, karena berdasarkan apa yang dikatakan oleh slameto bahwasannya pembelajaran akan berhasil, jika siswa memiliki minat untuk belajar maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Sebab kemampuan berpikir kritis merupakan out put dari belajar, sehingga dapat dipahami bahwasannya kemampuan berpikir kritis juga merupakan hasil dari proses belajar dan menjadi tujuan dari pendidik agar siswanya memiliki kemampuan berpikir kritis .

Kemampuan berpikir kritis ialah sebuah perwujudan terhadap perilaku belajar yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif untuk dapat menguji gagasan terhadap pemecahan masalah, dan mengatasi kelebihan, kekurangan (Muhibbin Syah, 2013:118).

Sedangkan menurut Robert Ennis berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang masuk akal rasional dan reflektif, sehingga berpikir kritis merupakan suatu hal yang memusatkan dan fokus kepada suatu cara untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan (Alec Fisher, 2008:4). Berpikir kritis pada dasarnya untuk meningkatkan cara berpikir siswa yang lebih mandiri dan mendalam, sebab berpikir kritis dalam pendidikan modern saat ini merupakan suatu hal yang paling penting untuk dikembangkan karena secara tidak langsung berpikir kritis memberikan penghargaan kepada siswa bahwa dia dapat menciptakan sebuah pengetahuan yang dia miliki tanpa harus terpaksa kepada seorang pendidik. Tidak hanya itu berpikir kritis juga mendidik siswa untuk mempersiapkan kehidupan kedewasaannya, sehingga berpikir kritis perlulah dikembangkan disetiap jenjang pendidikan.

John dewey memandang juga bahwa berpikir kritis merupakan sebagai suatu proses aktif, proses seseorang yang dapat memikirkan berbagai hal secara mendalam untuk dirinya sendiri, serta mengajukan berbagai pertanyaan untuk dirinya sendiri, dan menemukan informasi yang sangat relevan untuk dirinya sendiri, dibandingkan dengan menerima berbagai hal atau pendapat dari orang lain secara pasif (Alec Fisher, 2008:2). Maka berpikir kritis dapat difahami yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memecahkan suatu masalah dan memutuskan apa yang mesti dipercaya yang dilakukan secara mendalam yang berupaya untuk memeriksa pengetahuan yang asertif berdasarkan bukti pendukungnya

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ada 4 hal, yaitu 1) kondisi fisik, jika siswa terganggu fisiknya maka akan menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi serta lamban dalam berpikir karena kondisi fisiknya yang tidak dapat merespon terhadap kondisi yang

dihadapinya sehingga akan kesulitan jika seorang siswa diajak untuk berpikir secara mendalam atau berpikir kritis. 2) motivasi yaitu dorongan atau pembangkit tenaga seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga motivasi harus ada dalam diri siswa sendiri untuk melakukan perbuatan berpikir secara mendalam atau kritis, sebab ketika siswa diarahkan untuk berpikir kritis sedangkan tidak ada motivasi dari diri siswa sendiri maka kemampuan berpikir kritis siswa pun tidak akan tercapai. 3) kecemasan yaitu ketika seseorang menerima stimulus secara berlebih sehingga menyebabkan siswa tidak bisa berpikir secara benar, maka hal ini akan membuat daya berpikir kritis siswa lambat. 4) pengembangan intelektual peserta didik juga sangat mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, semakin bertambah usia serta tingkah perkembangannya, maka akan semakin mampu siswa untuk diarahkan kepada berpikir kritis (Zafri, 2012:3).

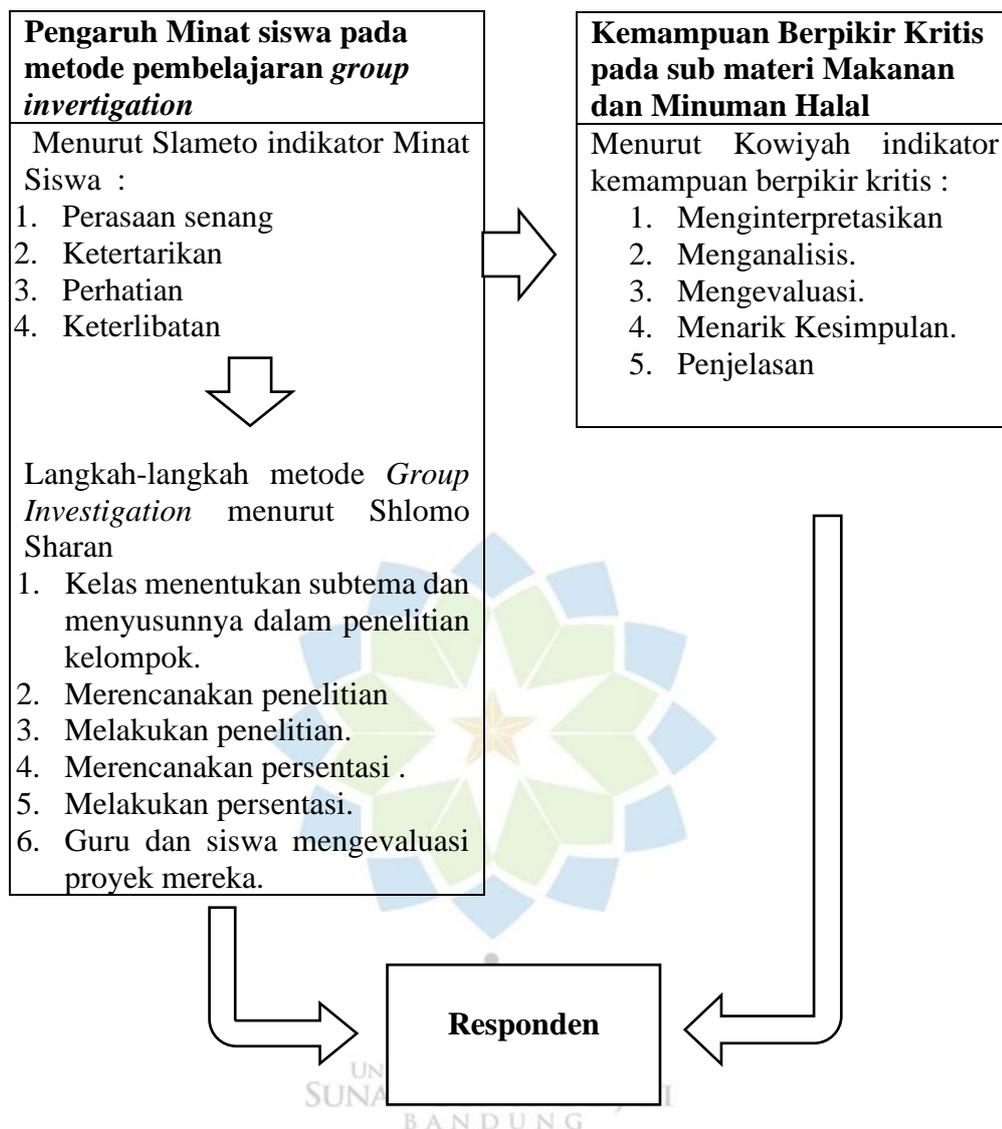
Faktor-faktor tersebut datang dari dalam diri peserta didik sendiri, akan tetapi sebenarnya yang dapat mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis tidak hanya dari diri peserta didik saja, tetapi bisa datang dari faktor lain. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi juga oleh interaksi antara pengajar dan siswa. Sebab siswa memerlukan suasana pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan serta rasa aman agar dapat mengekspresikan pendapat dan keputusan saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya datang dari dalam diri peserta didik saja akan tetapi bisa datang dari luar terutama lingkungan belajar mereka.

Untuk mengetahui tolak ukur kemampuan berpikir kritis, bahwasannya ada beberapa indikator untuk dapat melihat kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu : 1) Menginterpretasikan yaitu seorang siswa harus dapat menafsirkan, menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam. 2) Menganalisis yaitu seorang siswa harus dapat memecahkan masalah menjadi bagian-bagian terkecil dan menghubungkan bagian setiap bagian secara keseluruhan. 3) Mengevaluasi yaitu membuat suatu keputusan berdasarkan kriteria dan standar. 4) Menarik Kesimpulan yaitu akal pikiran manusia berdasarkan kepada pengetahuan atau pengertian yang dimilikinya untuk beranjak kepada pengetahuan

atau pengertian yang baru. 5) Penjelasan yaitu mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran orang lain, dapat mempertimbangkan pendapat seseorang secara konseptual. (Kowiyah, 2012:15).

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel. Pengaruh minat siswa pada penerapan metode *group investigation* sebagai variabel X dan aspek kognitif kemampuan berpikir kritis sebagai variabel Y. Indikator minat yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, perhatian siswa (Slameto, 2010:180). Sedangkan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu : menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan penjelasan (Kowiyah, 2012:15).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwasannya minat siswa terhadap metode pembelajaran *group investigation* ada hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menandakan bahwasannya variabel X dapat mempengaruhi variabel Y, artinya ketika siswa memiliki minat terhadap pembelajaran metode *group investigation* maka akan mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Untuk lebih mudahnya dapat digambarkan pada bagan ini.



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* memiliki arti sementara dan *thesis* mempunyai arti pernyataan atau dugaan. Oleh karena itu, hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu pernyataan dalam sebuah penelitian kuantitatif dan penelitiannya membuat sebuah prediksi atau sebuah dugaan tentang suatu hasil penelitian yang berhubungan dengan atribut ataupun ciri khusus (John Creswel, 2015:231). Hipotesis juga dapat difahami sebagai pernyataan sementara, sehingga perlu diuji kembali dalam penelitian (Ating Somantri, 2014:157).

Adapun dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya ialah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation* hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan kerangka pemikiran

yang dijelaskan sebelumnya, penulis menduga bahwa siswa yang memiliki minat terhadap metode pembelajaran *group investigation* maka kemampuan berpikir kritis mereka akan meningkat. Dengan demikian, penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut : “semakin tinggi minat siswa terhadap metode pembelajaran *group investigation* maka diduga semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal, sebaliknya, jika minat siswa rendah terhadap penerapan metode pembelajaran *group investigation* maka semakin rendah pula tingkat kemampuan berpikir kritis mereka pada sub materi makanan dan minuman halal”. Untuk menguji kebenaran hipotesis maka dirumuskan terlebih dahulu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0).

H_a : Terdapat hubungan antara minat siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara minat siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis pada sub materi makanan dan minuman halal.

Menguji kebenaran hipotesis tersebut, digunakan rumus : t_{hitung} dan t_{tabel} . Yaitu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_0) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang, oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Syarifuddin Ahmad, “Efektivitas Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Santri melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah”. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2016.

Skripsi ini menjelaskan tentang efektivitas pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode halaqah dalam mata pelajaran fiqih. Adapun permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini hanya ingin mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir santri dengan penggunaan metode halaqah ini. Karena metode halaqah yang digunakan di pondok pesantren ini berbeda, yaitu didalamnya ada diskusi dan debat para santri, sehingga hal ini menarik untuk diteliti oleh penulis.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis santri dalam pelajaran fiqih setelah dengan menggunakan metode halaqah ini berdampak besar terhadap keaktifan, interaktif dan kepada kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini terlihat ketika santri mendapatkan suatu kesimpulan hukum yang dia dapatkan dari hasil diskusi dan debat mereka dengan berbagai sumber yang mereka temukan melalui kitab-kitab yang mereka cari sendiri. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis mereka, bahwasannya ilmu atau informasi yang mereka dapatkan, didapat sendiri melalui buku dan informasi dari teman mereka, sehingga hal ini yang dapat menghambatkan siswa untuk berpikir mandiri dan berpikir kritis.

2. Nur Is Yudiana, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialouge Critical Thinking* dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa SMKN 1 Yogyakarta". Mahasiswi Fakultas Ekonomi pada tahun 2015.

Skripsi ini menjelaskan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan model pembelajaran *deep dialouge critical thinking*. Berdasarkan masalah yang dipaparkan dalam skripsi ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu masih menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa tidak ikut terlibat langsung dalam pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dengan penggunaan metode *deep dialouge critical thinking* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa, hal ini dapat dibuktikan dari persentase siswa dalam hasil post test sebelum diterapkan metode *deep dialouge critical thinking* kemampuan berpikir kritis siswa sekitar 2,83%, lalu diterapkan metode *deep dialouge critical thinking* pada siklus 1 hasil kemampuan berpikir kritis siswa meningkatkan sekitar 3,04%, lalu pada siklus 2 lebih meningkat sekitar 3,53%. Oleh karena itu penggunaan metode *deep dialouge critical thinking* memberikan dampak yang sangat besar terhadap meingkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi dikelas X SMKN 1 Yogyakarta. Tidak hanya itu metode *deep dialouge critical thinking* juga lebih memberikan motivasi ke pada peserta didik untuk belajar lebih aktif dikelas, hal ini berbanding terbalik dengan penggunaan metode ceramah yang membuat siswa lebih pasif ketika belajar.

3. Muhamad Irfan, “Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sejarah Nabi Muhammad SAW periode Mekkah”. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2017 M.

Skripsi ini membahas tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *group investigation*. Karena berdasarkan masalah yang dipaparkan bahwasannya kemampuan berpikir kritis siswa itu rendah terhadap materi sejarah Nabi Muhammad SAW, maka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukanlah penerapan dengan menggunakan metode pembelajara *group investigation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *group investigation* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan menggunakan rumus *product moment* didapat hasil t hitung sebesar 1,84 sedangkan t tabel sebesar 1,24 hal ini menunjukkan bahwasannya t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak sehingga ada pengaruh antara variabel X dan Variabel Y atau ada pengaruh penggunaan metode *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi sejarah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu penggunaan metode *group investigation* memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Paparan skripsi ini menjelaskan pengaruh anantara dua variabel yakni variabel X dan variabel Y. Variabel X yaitu pengaruh minat pada penerapan metode *group investigation* dan variabel Y kemampuan berpikir kritis . dari ketiga skripsi yang dipaparkan ada persamaan antara salah satu variabel, sebagaimana adanya kesamaan dengan ketiga skripsi yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir kritis sedangkan dengan skripsi yang ketiga yaitu sama menggunakan metode pembelajaran *group investigation*. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada skripsi pertama dan kedua perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan, pada skripsi pertama meneliti kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fiqh, dan yang menjadi sasaran penelitiannya santri dan yang kedua pada mata pelajaran ekonomi. Perbedaan dengan skripsi yang ketiga yaitu hal yang diteliti, tidak hanya sekedar metode *group investigation* yang mempengaruhi terhadap berpikir kritis tetapi minat siswa juga diteliti dalam penelitian yang akan penulis teliti.

